

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minuman berenergi dalam hal ini *energy drink* merupakan pelengkap dari berbagai masyarakat untuk menjaga kesehatan dan stamina tubuh. Minuman berenergi biasa diminum dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat untuk mengembalikan stamina setelah melakukan pekerjaan berat atau menambah tenaga jika ingin melakukan suatu aktifitas tertentu (Simanjuntak dan Siagin, 2003). Akan tetapi sebagian besar masyarakat belum mengetahui tentang mengonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan. Masyarakat hanya menilai bahwa minuman berenergi sebagai minuman yang dapat mengembalikan stamina tubuh lebih cepat, masyarakat lebih mementingkan mengonsumsi minuman berenergi agar tubuh menjadi segar dan mengatasi kelelahan, terutama bagi masyarakat modern yang cenderung untuk memilih mengonsumsi minuman berenergi yang mudah didapat dan murah harganya.

Padahal dari segi keamanan dan manfaat terhadap kesehatan, masih banyak konsumen yang belum sepenuhnya paham akan cara penggunaan yang tepat, selain juga bahaya serta resiko yang ditimbulkannya (Komlim, 2012). Beberapa produk minuman berenergi yang beredar dikalangan masyarakat banyak zat kandungan yang dapat menimbulkan dampak kesehatan terhadap tubuh.

Menurut hasil berbagai survey pada tahun 2005 di Italia minuman suplemen berenergi dikonsumsi oleh remaja sekitar 30-50% remaja dan dewasa muda. Di Amerika survey pada tahun 2007 dilaporkan sekitar 5448 orang mengalami overdosis kafein, 46% diantaranya pada usia dibawah 19 tahun. Di Indonesia bisnis dan pemasaran produk suplemen, terutama di daerah perkotaan cenderung meningkat pesat. Rata-rata produksi suplemen 93,2 juta liter per tahun yang terdiri dari dua produsen susu dengan kapasitas 24,2 juta liter per tahun, 14 produsen minuman berenergi dengan kapasitas produksi 10,4 juta liter per tahun, dan tujuh produsen minuman isotonic dengan kapasitas produksi 10,4 juta liter per tahun. Selain itu data registrasi dibadan POM menunjukkan bahwa total suplemen sejak tahun 1997 hingga tahun 2000 adalah 3.232, di mana 74,28% (2.399 produk) adalah produk impor dan 25,86% (837 produk) adalah produk lokal (Marlinda, 2011). Menurut data yang di peroleh *Business Monitor Internasional (BMI)*, di Indonesia pada tahun 2009 produksi minuman berenergi dalam bentuk cair sebanyak 1,2 triliun liter dan menjadi 1,38 triliun liter pada tahun berikutnya. Adapun total penjualan minuman berenergi pada tahun 2009 sebanyak Rp 16,9 triliun dan bernilai Rp 20.54 triliun pada tahun berikutnya. Berdasarkan data tersebut terlihat jelas peningkatan produksi minuman berenergi diikuti dengan peningkatan minat konsumsi minuman energi pada masyarakat (BMI, 2012 dalam Widayari 2013).

Hasil penelitian oleh mahasiswa di IPB pada tahun 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk kota besar mengonsumsi suplemen. Konsumsi suplemen dalam berbagai bentuk telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat pekerja-pekerja di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Padang, Makasar dan Banjarmasin (Hidayat, 2002). Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh Reising et al (2007), regulasi terhadap kehadiran minuman berenergi perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan oleh kandungan kafein yang tinggi pada minuman berenergi dan juga disertai pemasaran yang dilakukan secara agresif pada konsumen muda (produktif dan berpengalaman). Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Desember 2015 di tempat fitness Tirta Joyo Ponorogo, banyak sekali anggota fitness Tirta Joyo yang mengonsumsi minuman berenergi tetapi tidak tahu kandungan, dampak dan cara mengonsumsi yang baik. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 responden dengan cara wawancara dan menggunakan kuisioner diperoleh data pengetahuan masyarakat tentang mengonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan yaitu baik sebanyak 0 responden, pengetahuan cukup sebanyak 4 responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 6 responden.

Menurut Badan Pangan Dunia (FAO) pemanis buatan yang terkadang menjadi salah satu bahan minuman berenergi yaitu natrium benzoat bersifat karsinogenik jika dikonsumsi secara berlebihan. Kandungan yang terdapat pada minuman berenergi seperti vitamin, mineral, serta stimulasi seperti

guarana, taurin, variasi bentuk ginseng, maltodextrin, carnitine, ginkgo biloba dan *kafein* yang tinggi atau bahkan jumlahnya tidak diketahui, minuman ini dilaporkan oleh berbagai asosiasi kesehatan dunia mempunyai dampak kesehatan yang serius khususnya pada anak remaja, dan dewasa muda dengan gejala diabetes, kelainan jantung, gangguan emosi dan gangguan perilaku, dehidrasi, peningkatan denyut jantung serta kesehatan lainnya (Widodo, 2011). Selain itu minuman berenergi juga mengandung kandungan yang berkarbonat dan tidak berkarbonat yang dapat merusak organ ginjal.

Melihat kompleksnya permasalahan pada dampak mengonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan bisa disimpulkan karena kurangnya pengetahuan atau kurangnya informasi dikalangan masyarakat. Maka dari itu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat peran tenaga kesehatan sebagai *educator* di harapkan dapat membantu memberikan informasi dengan cara penyuluhan tentang dampak mengonsumsi minuman berenergi, kandungan yang berbahaya terhadap tubuh dan anjuran mengonsumsi minuman berenergi yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang mengonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pernyataan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang mengkonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang mengkonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil peneliti dapat dijadikan bahan peneliti lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberikan informasi tentang mengkonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan tubuh.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dan kategori keperawatan, khususnya mata kuliah KMB serta dapat dijadikan sebagai kajian dan bacaan untuk kegiatan peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian tentang minuman suplemen berenergi.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang mengonsumsi minuman suplemen berenergi.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak maupun efek mengonsumsi minuman suplemen berenergi jika dikonsumsi secara berlebihan.

1.4 Keaslian Penulisan

1. Andriyono, Gigih (2012). Dengan judul Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengonsumsi Minuman Berkafein. Desain penelitian ini adalah deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengonsumsi minuman berkafein. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengonsumsi minuman berkafein sebanyak 80 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 responden sesuai dengan kriteria sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan deskriptif statik. Dari hasil penelitian terhadap 67 responden pada pengetahuan masyarakat dalam mengonsumsi minuman berkafein didapatkan hasil baik (43,2%) atau 29 responden, sedangkan pengetahuan buruk 38 responden (56,7%). Hasil persamaan peneliti diatas dan peneliti yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel penelitian. Peneliti diatas menggunakan variabel pengetahuan

masyarakat dalam mengonsumsi minuman berkafein, sedangkan peneliti menggunakan variabel pengetahuan masyarakat tentang dampak mengonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan.

2. Rahmawanto, Dedi (2011). Dengan judul Persepsi Label Halal Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Produk Minuman Berenergi. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari persepsi konsumen label halal pada produk hidangan energi di keputusan pembelian dan untuk mengetahui kolerasi persepsi konsumen label halal. Metode analisis menggunakan kemunduran Tinier ganda. Variabel-variabel persepsi konsumen termasuk perhatian, mengerti, dan memori. Hasil dari analisa menunjukkan persepsi konsumen itu (perhatian, mengerti, dan memori). Koefisien kolerasi untuk perhatian, mengerti dan variabel-variabel memori dengan keputusan variabel pembelian didalam tingkatan yang kuat. Hasil persamaan peneliti diatas dan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti minuman berenergi, sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti diatas menggunakan metode korelasi sedangkan peneliti menggunakan metode peneliti deskriptif.
3. Yosefin Hanna (2009) yang berjudul “Hubungan antara konsumsi suplemen vitamin dan mineral, serta minuman berenergi dengan kebugaraan jasmani pada atlet cabang olahraga akuatik distadion renang Gelora Bung Kamo Senayan Jakarta”. Penelitian ini diketahui tidak ada hubungan antara mengonsumsi minuman suplemen, vitamin dan mineral,

serta minuman berenergi karena tidak dapat meningkatkan kebugaraan jasmani atlet tersebut. Perbedaan variabel peneliti pada peneliti yang sudah menggunakan variabel hubungan, kebugaraan jasmani pada atlet cabang olahraga akuatik, sedangkan peneliti menggunakan variabel pengetahuan masyarakat tentang dampak mengkonsumsi minuman berenergi bagi kesehatan. Persamaan peneliti diatas dan peneliti yang akan dilakukan adalah sama- sama meneliti minuman berenergi, sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti diatas menggunakan metode korelasi sedangkan peneliti menggunakan metode peneliti deskriptif.

